



Analisis Permukiman dan Aktivitas Masyarakat di Daerah Rel Kereta Api di Sudarso Lingkungan 8, Medan Barat, Sumatera Utara

Analysis of Settlements and Community Activities in the Railway Area of Sudarso, Lingkungan 8, Medan Area, North Sumatra

**Vita Nurliana^{1*}, Hetti Melinda Purba², Desty Novry Lianty³, Septian Prayogi⁴,
Rud Sahanaia Sari Nona⁵**
Universitas Negeri Medan

Email : vitanurliana20@gmail.com^{1*}, hettipurba497@gmail.com², destinovriyanti@gmail.com³,
prayogiseptian0@gmail.com⁴, sahanaia120@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 29-03-2025

Revised : 31-03-2025

Accepted : 02-04-2025

Published : 05-04-2025

Abstract

Settlements around railway tracks often develop unplanned and are inhabited by communities with lower-middle economic conditions. This study aims to analyze the characteristics of settlements and community activities in the railway area of Sudarso, Lingkungan 8, Medan Barat, North Sumatra. The research employs a qualitative descriptive approach, involving field observations and interviews with local residents to understand settlement patterns and dominant occupations. The results show that most residents work in the informal sector, such as street vending, transportation services, and temporary labor, influenced by limited access to education and business capital. Furthermore, the presence of railway tracks impacts population mobility and local economic development but also raises social and environmental issues, such as residential safety and inadequate infrastructure. In conclusion, managing settlements around railway tracks should consider community welfare by providing access to basic facilities, skill training, and policies that support local economic stability.

Keywords : *economic activities, community settlements, railways.*

Abstrak

Permukiman di sekitar rel kereta api sering kali berkembang secara tidak terencana dan dihuni oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik permukiman dan aktivitas masyarakat di daerah rel kereta api di Sudarso, Lingkungan 8, Medan Barat, Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan observasi lapangan dan wawancara terhadap warga setempat untuk memahami pola permukiman serta jenis pekerjaan yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan ini mayoritas bekerja di sektor informal seperti perdagangan kaki lima, jasa transportasi, dan pekerjaan serabutan, yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses pendidikan serta modal usaha. Selain itu, keberadaan rel kereta api memberikan dampak terhadap pola mobilitas penduduk dan perkembangan ekonomi lokal, tetapi juga menimbulkan permasalahan sosial dan lingkungan, seperti keamanan tempat tinggal dan keterbatasan infrastruktur. Kesimpulannya, pengelolaan kawasan permukiman di sekitar rel



kereta api perlu memperhatikan aspek kesejahteraan masyarakat dengan memberikan akses terhadap fasilitas dasar, pelatihan keterampilan, serta kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi lokal.

Kata Kunci : aktivitas ekonomi, permukiman masyarakat, rel kereta api.

PENDAHULUAN

Permukiman, menurut Hadi Sabari Yunus (1987) dalam Wesnawa (2015:2), dapat didefinisikan sebagai bangunan, baik buatan manusia maupun alami, dengan segala atributnya yang digunakan oleh manusia sebagai tempat tinggal, baik sementara maupun permanen, untuk menjalankan kehidupan mereka.

Kawasan permukiman adalah komponen lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat hunian serta tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan menurut Undang- Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan kawasan permukiman. Arti permukiman tepian rel kereta api adalah Kawasan permukiman yang sangat dekat dengan rel kereta api. Meskipun keberadaan rel kereta api memberikan kemudahan transportasi bagi orang-orang, namun juga menimbulkan masalah seperti keselamatan, dampak lingkungan, dan kualitas hidup.

Permukiman di sekitar rel kereta api umumnya dihuni oleh masyarakat dengan beragam latar belakang sosial dan ekonomi. Faktor ekonomi sering kali menjadi alasan utama mengapa masyarakat memilih untuk tinggal di kawasan ini, meskipun ada berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, risiko keselamatan, dan kualitas lingkungan yang kurang memadai. Selain itu, aktivitas ekonomi informal, seperti perdagangan kecil dan jasa, sering ditemukan di sepanjang jalur rel, yang menunjukkan keterkaitan erat antara jalur transportasi ini dengan kehidupan sehari-hari penduduk setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik permukiman dan aktivitas masyarakat di daerah rel kereta api di Sudarso, Lingkungan 8, Medan Barat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan tersebut serta dampak keberadaan rel kereta api terhadap kehidupan mereka. Dengan memahami dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam melalui penggalian data dari informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman terkait dengan objek penelitian.



Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pinggiran Rel Kereta Api di Jalan Suadarso Lingkungan 8, Medan Barat, Sumatera Utara pada tanggal 21 Maret 2025. Lokasi ini dipilih karena relevansi dengan topik penelitian serta ketersediaan informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer: Diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga desa.
2. Data Sekunder: Berupa dokumen, laporan, atau literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap jawaban informan.
2. Observasi Lapangan: Melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen-dokumen terkait yang dapat mendukung hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dari hasil wawancara dan observasi.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk naratif atau tabel untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan temuan penelitian dan memberikan pemaknaan terhadap fenomena yang diamati.

Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi



Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memastikan bahwa seluruh informan diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan persetujuan mereka untuk berpartisipasi diperoleh sebelum wawancara dilakukan. Identitas informan juga dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip etika penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Rel Kereta Api

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar rel kereta api berasal dari berbagai latar belakang ekonomi dengan mayoritas bekerja sebagai buruh cuci, asisten rumah tangga, pedagang kecil, dan buruh pabrik. Penghasilan mereka umumnya tidak tetap, yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa warga juga mengandalkan pekerjaan serabutan untuk menambah penghasilan.

Masyarakat yang tinggal di sekitar rel kereta api ini sebagian besar merupakan pendatang dari berbagai daerah, terutama dari desa-desa di luar kota. Mereka melakukan urbanisasi dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup. Namun, karena keterbatasan keterampilan dan pendidikan, banyak dari mereka yang hanya bisa bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang rendah. Tidak sedikit dari mereka yang awalnya bekerja di kota, namun karena biaya hidup yang tinggi, mereka terpaksa tinggal di daerah sekitar rel kereta api yang dianggap lebih murah meskipun dengan kondisi yang tidak layak. Dari segi sosial, masyarakat menunjukkan solidaritas yang tinggi. Mereka sering mengadakan kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan, melakukan kegiatan keagamaan seperti perwiritan ibu-ibu, serta saling membantu dalam menjaga anak-anak agar tidak bermain di sekitar rel kereta api. Namun, terdapat juga beberapa tantangan sosial, seperti meningkatnya angka pengangguran di kalangan pemuda karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia di sekitar area tersebut.

2. Kondisi Lingkungan dan Infrastruktur

Lingkungan tempat tinggal masyarakat di sekitar rel kereta api memiliki berbagai tantangan, terutama terkait dengan kualitas air, polusi suara, dan kenyamanan tempat tinggal. Penggunaan air masih bergantung pada sumur, dengan kualitas air yang bervariasi tergantung musim. Pada musim kemarau, air sering kali keruh dan debitnya berkurang, sementara pada musim hujan air lebih bersih namun beberapa sumur mengeluarkan air berbau atau berwarna kuning. Polusi suara dari kereta api yang melintas juga menjadi salah satu kendala utama. Suara keras dari kereta yang lewat setiap beberapa jam sekali, terutama pada malam hari, menyebabkan gangguan tidur bagi warga. Selain itu, getaran yang dihasilkan oleh kereta api dapat menyebabkan retakan kecil pada dinding rumah yang berada di dekat rel. Dari segi



infrastruktur, pembangunan rel kereta api membawa dampak signifikan bagi masyarakat sekitar. Sebagian besar rumah yang berada terlalu dekat dengan rel mengalami penggusuran, sementara yang masih bertahan harus menyesuaikan dengan kondisi yang lebih sempit. Beberapa warga bahkan harus membangun ulang rumah mereka dengan ukuran lebih kecil dan langsung berbatasan dengan rel kereta api, yang meningkatkan risiko keselamatan dan kenyamanan.

3. Risiko dan Tantangan Tinggal di Dekat Rel Kereta Api

Tinggal di dekat rel kereta api membawa berbagai risiko, terutama terkait dengan keselamatan dan kesehatan masyarakat. Salah satu risiko utama adalah kecelakaan yang melibatkan anak-anak atau warga yang kurang waspada saat melintas di sekitar rel. Meskipun sudah ada himbauan dari pihak berwenang untuk meningkatkan kewaspadaan, kecelakaan kecil tetap sering terjadi. Selain itu, polusi udara akibat debu dari perlintasan kereta api juga menjadi keluhan warga. Debu ini dapat masuk ke dalam rumah dan menyebabkan gangguan pernapasan bagi penghuni, terutama anak-anak dan lansia. Beberapa warga juga mengeluhkan peningkatan kasus penyakit pernapasan seperti batuk dan sesak napas akibat paparan debu yang terus-menerus. Ancaman penggusuran masih menjadi salah satu kekhawatiran terbesar bagi warga. Sebelumnya, pemerintah menawarkan relokasi dengan kompensasi yang dianggap terlalu rendah oleh masyarakat, sehingga banyak yang menolak dan memilih bertahan meskipun kondisi mereka semakin sulit. Hingga saat ini, belum ada kepastian mengenai apakah akan ada program relokasi ulang atau peningkatan infrastruktur untuk masyarakat terdampak.

4. Aksesibilitas ke Fasilitas Umum

Meskipun tinggal di dekat rel kereta api memiliki berbagai tantangan, masyarakat tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam mengakses fasilitas umum. Lokasi tempat tinggal mereka cukup strategis dan dekat dengan sekolah, pasar, serta puskesmas. Anak-anak masih dapat bersekolah dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda, sementara akses ke layanan kesehatan juga relatif mudah. Namun, tantangan muncul dalam hal transportasi umum. Karena lokasi mereka berbatasan langsung dengan rel kereta, tidak semua jenis kendaraan dapat dengan mudah masuk ke area permukiman, terutama saat hujan yang menyebabkan jalanan menjadi becek dan sulit dilalui kendaraan roda dua.

5. Interaksi dengan Pemerintah dan Bantuan Sosial

Pemerintah telah memberikan bantuan sosial kepada masyarakat dalam bentuk sembako, program bantuan langsung tunai (BLT), dan subsidi lainnya. Namun, beberapa warga mengeluhkan bahwa distribusi bantuan ini tidak selalu merata dan ada sebagian yang tidak mendapatkan bantuan meskipun mereka tergolong keluarga kurang mampu. Selain itu, masyarakat juga menghadapi tantangan dalam biaya listrik. Banyak warga menggunakan sistem listrik Prabayar (token) yang dinilai cukup mahal dan sering kali habis dalam waktu yang singkat. Mereka berharap adanya subsidi atau program bantuan dari pemerintah untuk mengurangi beban biaya listrik, terutama bagi keluarga yang memiliki penghasilan rendah. Beberapa warga juga berharap adanya peran lebih aktif dari pemerintah dalam menangani



permasalahan yang mereka hadapi, seperti peningkatan infrastruktur, pemasangan pembatas rel yang lebih aman, serta program pelatihan kerja bagi pemuda setempat agar memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan peluang kerja.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, masyarakat di sekitar rel kereta api menghadapi berbagai tantangan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan keselamatan. Faktor ekonomi yang lemah membuat banyak warga tetap bertahan di daerah ini meskipun ada risiko tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan. Banyak dari mereka adalah hasil dari proses urbanisasi, pindah dari berbagai daerah dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota. Namun, karena keterbatasan ekonomi, mereka akhirnya menetap di sekitar rel kereta api meskipun dengan kondisi yang kurang layak. Dari sisi infrastruktur, kondisi tempat tinggal mereka kurang layak karena polusi suara dan getaran dari kereta api. Polusi udara akibat debu dari perlintasan juga menjadi ancaman kesehatan. Selain itu, risiko kecelakaan akibat kurangnya pembatas dan jalur penyeberangan yang aman masih menjadi perhatian utama. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan sosial, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu ditangani, seperti tingginya biaya listrik, ketidakpastian relokasi, serta akses transportasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahik, T. D., Witjaksono, A., Maksimilianus Gai, A., Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang, P., Sigura-gura No, J., Lowokwaru, K., Malang, K., & Timur, J. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Masyarakat Bermukim Di Sempadan Rel Kereta Api Jl. Batang Hari-Jl. Karya Timur, Kecamatan Blimbing Kota Malang*.
- Nauval, A., Baehaqi, A., Zuhri, A. M., Khairi, M., Pd, S., & Sn, M. (n.d.). *UMPAK-Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan Analisis Garis sempadan Permukiman Tepian Rel Kereta Api di Tanjung Priok Jakarta*. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/umpak/index>
- Permukiman, P., Jalur, S., Api, K., Medan, K., & Raudina, R. G. (2022). *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering*. <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1508>
- Rahmawati, S. S., Giyarsih, S. R., & Sudrajat. (2022). Studi Keruangan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Penghuni Ex-Bantaran Rel Kereta Api di Kecamatan Majalaya. *Media Komunikasi Geografi*, 23(2), 198–216. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i2.51862>
- Sosial, K., Penduduk, B., Rel, P., Api, K., Pulo, K., Kota, B., Medan, K., Weston, B., Dan, M., & Afrilisa, R. (2015). ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. In *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* (Vol. 1, Issue 2). <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Wahyuningsih, P., Sulistyorini, R., & Sutiyoso, B. U. (2023). Arah Kebijakan dalam Penataan Kawasan Sempadan Rel Kereta Api di Kecamatan Labuhan Ratu Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2041. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 14(2), 123–136. <https://doi.org/10.23960/administratio.v14i2.397>